

**ANALISIS PENGARUH SOSIAL EKONOMI  
TERHADAP PARTISIPASI KERJA  
PENDUDUK LANJUT USIA DI KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**HENDRAWAN ASADUL SULTHON**

**NIM. 12020115120045**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Hendrawan Asadul Sulthon  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115120045  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomika dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH SOSIAL EKONOMI  
TERHADAP PARTISIPASI KERJA  
PENDUDUK LANJUT USIA DI KOTA  
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si

Semarang, 22 Maret 2019

(Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si)  
NIP. NIP. 197107251997022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Hendrawan Asadul Sulthon  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020115120045  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomika dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH SOSIAL EKONOMI  
TERHADAP PARTISIPASI KERJA  
PENDUDUK LANJUT USIA DI KOTA  
SEMARANG**

**Telah dinyatakan lulus pada tanggal 4 April 2019**

Tim Penguji

1. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si (.....)
2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S. (.....)
3. Dr. Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si. (.....)

**Mengetahui  
Pembantu Dekan I**

(Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.)  
NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hendrawan Asadul Sulthon, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANJUT USIA DI KOTA SEMARANG**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Maret 2019  
Yang membuat pernyataan

Hendrawan Asadul Sulthon  
NIM. 12020115120045

**MOTTO PERSEMBAHAN**

**"SELALU BERUSAHA, BERDOA DAN MINTA  
RESTU ORANG TUA"**

**"DOA ORANG TUA ADALAH DOA YANG  
MUSTAJAB KARENA RIDHONYA ALLAH  
ADALAH RIDHONYA ORANG TUA"**

**Rasa Syukur ku Persembahkan Untuk :**

ALLAH SUBHANA WATA'ALA atas segala petunjuk serta  
kemudahannya untuk menyelesaikan skripsi ini

Kedua orangtua ku yang selalu memberi semangat dan perhatiannya  
hingga skripsi ini selesai

## ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Kota Semarang dapat dilihat dari meningkatnya usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup mengakibatkan terjadinya *ageing population* sehingga dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat menyebabkan angka beban ketergantungan lanjut usia semakin besar. Namun, pada kenyataannya, masih banyak penduduk lansia di Kota Semarang yang masih aktif bekerja. Kondisi tersebut dapat mencerminkan bahwa penduduk lanjut usia masih aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada penduduk lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, status perkawinan, jenjang pendidikan, pengeluaran rumah tangga, dan status dalam rumah tangga. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data mikro penduduk lansia di Kota Semarang yang diambil dari Susenas 2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan tamat SMA, tingkat pendidikan tamat Perguruan Tinggi dan status dalam rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang. Sedangkan variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang yakni lokasi tempat tinggal, status perkawinan, tingkat pendidikan tamat SMP dan pengeluaran rumah tangga sehingga variabel-variabel tersebut tidak berpeluang untuk mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.

**Kata Kunci :** Partisipasi kerja lansia, umur, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, status perkawinan, jenjang pendidikan, pengeluaran rumah tangga, dan status dalam rumah tangga

## ABSTRACT

The success of health development in the city of Semarang can be seen from the increase in life expectancy. Increasing life expectancy results in an aging population, so that with an increase in the number of elderly people, the burden of further dependence will increase. However, in fact, there are still many elderly residents in Semarang City who are still actively working. This condition can reflect that the elderly population is still active in the labor market and is trying not to depend on other residents.

This study aims to analyze and determine the factors that influence the participation of elderly residents in the city of Semarang. The independent variables in this study were age, gender, location of residence, marital status, level of education, household expenses, and status in the household. The type of data used is secondary data, namely the micro data of the elderly population in Semarang City taken from Susenas 2018 obtained from the Badan Pusat Statistika (BPS). The analytical method used in this study is binary logistic regression.

The results of the study showed that the variables of age, gender, level of education graduating from high school, level of education graduating from Higher Education and status in the household significantly influence the work participation of the elderly population in the city of Semarang. Whereas the variables that did not significantly affect the working participation of the elderly population in Semarang were residence location, marital status, junior high school education level and household expenditure so that these variables did not have an opportunity to influence the working participation of the elderly population in Semarang City.

Keywords : Labor participation of the elderly, age, gender, location of residence, marital status, level of education, household expenses, and status in the household

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur marilah senantiasa kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah memberikan kemudahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyusun skripsi ini atas usaha, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Maka penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, SE.,M.Si.,Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing serta memberi masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nenek Woyanti S.E., M.Si, selaku dosen wali atas segala arahan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Seluruh Staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan perkuliahan.
7. Kedua orang tua, Bapak Agus Endra Gunawan dan Ibu Eni Winarti, terima kasih atas waktu, motivasi, kasih sayang, doa, dan segala



bentuk dukungan, kehadirannya adalah anugerah yang tidak ternilai harganya yang Allah berikan kepada penulis.

8. Kakak-kakakku dan Adik-adikku, yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. BPS Provinsi Jawa Tengah yang telah membantu pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan IESP 2015 semuanya yang telah memberikan kebersamaan dan menjadikan kita semua keluarga.
11. Teman-teman HMJ 2016 yang telah memberikan kebersamaan dan menjadikan kita semua keluarga.
12. Teman-teman KSEI 2016 dan 2017 yang telah memberikan kebersamaan dan menjadikan kita semua keluarga.
13. Teman-teman KKN (Sefilili, Annisa, Irene, Evany, Hesti, Sesika, Ika, Khamid, Garda, Mas Arif) yang telah memberikan kebersamaan dan menjadikan kita semua keluarga.
14. Teman-teman di kos Rusunawa (Egi, Afwan, Agung, Andi, Mas Robi, Riki, Mas Faly dan Oktapiyani)
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun berharap kritik dan saran dari pembaca. Semoga karya ilmiah ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi pembaca semua.

Semarang, 22 Maret 2019  
Yang membuat pernyataan

Hendrawan Asadul Sulthon  
NIM. 12020115120045

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	16
1.3. Tujuan Penelitian.....	18
1.4. Kegunaan Penelitian.....	19
1.5. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
2.1. Landasan Teori .....	21
2.1.1. Keputusan Rumah Tangga Bekerja .....	21
2.1.2. Penawaran Tenaga Kerja.....	24
2.1.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	27
2.1.4. Pengertian Tenaga Kerja .....	30
2.1.5. Klasifikasi Tenaga Kerja .....	32
2.1.6. Transisi Demografi.....	34
2.1.7. Lanjut Usia .....	36
2.1.8. Pengaruh Variabel Dependen dan Independen .....	37

2.2. Penelitian Terdahulu .....	44
2.3. Kerangka Penelitian .....	50
2.4. Hipotesis.....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	54
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	57
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	59
3.4. Metode Analisis.....	60
3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	60
3.4.2. Analisis Regresi Logistik Biner.....	60
3.4.3. Uji Statistik.....	64
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
4.1. Gambaran Umum Kota Semarang .....	69
4.1.1. Aspek Geografis .....	69
4.1.2. Aspek Penduduk.....	70
4.1.3. Aspek Ketenagakerjaan .....	73
4.1.4. Aspek Ekonomi .....	75
4.2. Gambaran Umum Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang .....	76
4.2.1. Kondisi Demografi Penduduk Lansia .....	76
4.2.2. Kondisi Pendidikan Penduduk Lansia.....	79
4.2.3. Kondisi Kesehatan Penduduk Lansia .....	80
4.2.4. Kondisi Ekonomi Penduduk Lansia .....	81
4.3. Karakteristik Responden .....	83
4.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	83
4.3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	84
4.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal..	84
4.3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	85
4.3.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan .....	86
4.3.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga.....	87

4.3.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Dalam Rumah Tangga .....	89
4.4. Hasil Estimasi.....	90
4.5. Interpretasi Hasil .....	94
4.5.1. Pengaruh Umur terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia.....	94
4.5.2. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia.....	95
4.5.3. Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia .....	96
4.5.4. Pengaruh Status Perkawinan terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia .....	97
4.5.5. Pengaruh Jenjang Pendidikan terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia .....	98
4.5.6. Pengaruh Pengeluaran Rumah Tangga terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia .....	99
4.5.7. Pengaruh Status Dalam Rumah Tangga terhadap Partisipasi Kerja Lanjut Usia .....	101
BAB V PENUTUP.....	103
5.1.Simpulan.....	103
5.2.Keterbatasan .....	104
5.3.Saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN.....	110

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Provinsi dengan Proyeksi Proporsi Penduduk Umur 60+ Terbesar di Indonesia 2010-2035 .....	5
Tabel 1.2. Data Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Jawa Tengah 2010-2017 .....	7
Tabel 1.3. Kabupaten/Kota dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Berdasarkan Kualitas Kesehatan Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah 2010-2017 .....	9
Tabel 1.4. Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang tahun 2011-2017.....	10
Tabel 4.1. Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2010-2017.....	71
Tabel 4.2. <i>Sex Ratio</i> menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2017 .....	72
Tabel 4.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Semarang Tahun 2007-2017.....	74
Tabel 4.4. <i>Sex Ratio</i> Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur di Kota Semarang Tahun 2015-2017.....	78
Tabel 4.5. Persentase Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan oleh Penduduk Lansia di Kota Semarang Tahun 2015-2017 (dalam persen) .....	79
Tabel 4.6. Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan di Kota Semarang Tahun 2012-2017 .....	81
Tabel 4.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	83
Tabel 4.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	84
Tabel 4.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal .....	85
Tabel 4.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan .....	86
Tabel 4.11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	87
Tabel 4.12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga.....	88
Tabel 4.13. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Dalam Rumah Tangga.....	89
Tabel 4.14. Hasil Estimasi dengan <i>Model Binary Logit Regression</i> .....	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Proyeksi Angka Harapan Hidup di Indonesia Tahun 2010-2035 ..	3
Gambar 1.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Lansia di Kota Semarang Tahun 2012-2017 .....	12
Gambar 2.1. Kurva Indifferen .....	22
Gambar 2.2. Garis Anggaran .....	23
Gambar 2.3. Penawaran Kerja Terhadap Tingkat Upah .....	26
Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	52
Gambar 4.1. Angka Beban Ketergantungan di Kota Semarang Tahun 2010-2017 .....	73
Gambar 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2007-2017 (dalam persen).....	76
Gambar 4.3. Proporsi Penduduk Lansia di Kota Semarang Tahun 2012-2017 ..	77
Gambar 4.4. Rata-rata Lamanya Sakit Penduduk Lansia di Kota Semarang Tahun 2015-2017 (dalam hari) .....	80
Gambar 4.5. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan di Kota Semarang Tahun 2012-2017 .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1. Hasil Regresi Logit .....	110
Lampiran 1.2. Data Mikro Penduduk Lanjut Usia di Susenas 2018 Kota Semarang .....	111

## **DAFTAR SINGKATAN**

1. AHH = Angka Harapan Hidup
2. BKKBN = Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
3. BPS = Badan Pusat Statistika
4. ILO = International Labour Organization
5. IPM = Indeks Pembangunan Manusia
6. IUSSP = International Union for the Scientific Study of Population
7. UNDP = United Nations Development Programme
8. WHO = World Health Organization



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap negara maju maupun berkembang pada umumnya memiliki tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya akan mampu dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara merata. Pengertian lain pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2007). Menurut Todaro dan Smith (2006), pembangunan ekonomi identik dengan menciptakan dan mempertahankan serta meningkatkan pendapatan nasional.

Disamping faktor yang bersifat ekonomi, pembangunan juga perlu didukung dengan kemajuan di bidang non ekonomis atau yang bersifat sosial. Indikator-indikator sosial antara lain, kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, kecukupan kebutuhan akan perumahan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembangunan ekonomi saat ini tidak hanya berorientasi ekonomi saja (mencapai tingkat pendapatan yang setinggi-tingginya), melainkan telah berubah menuju arah pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri bukan merupakan alat dari pembangunan (UNDP, 2000). Mengingat pentingnya peran manusia dalam proses pembangunan ekonomi,

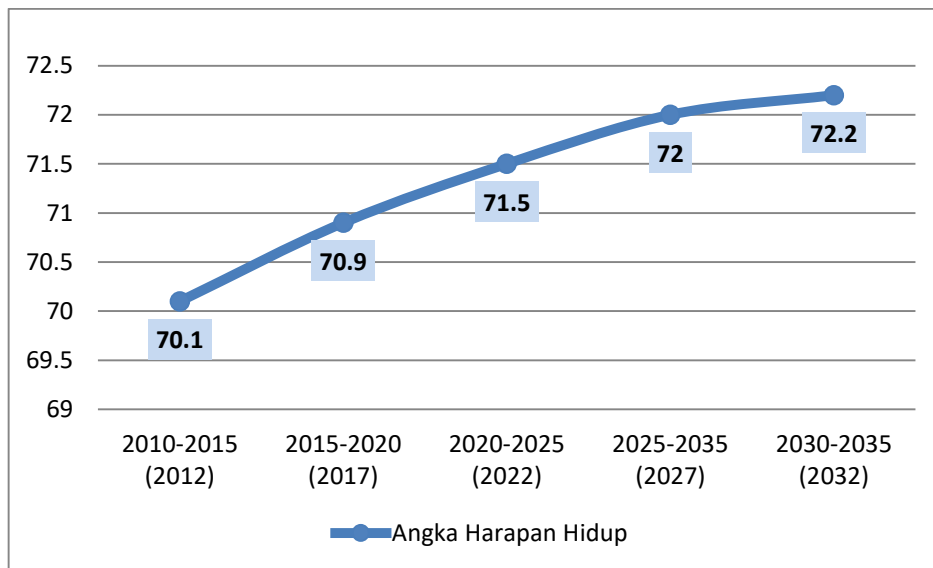
maka peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi perhatian utama pemerintah.

Dalam UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*), rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Ketiga indikator tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah sehingga angka IPM akan meningkat. Nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (UNDP, 1996). Menurut Simanjuntak (1998) menjelaskan bahwa investasi sumber daya manusia atau *human capital* dapat dilakukan dalam bentuk : (1) pendidikan dan latihan, (2) migrasi dan urbanisasi, dan (3) perbaikan gizi dan kesehatan.

Salah satu indikator pembangunan manusia adalah kesehatan karena memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena apabila terjadi gangguan kesehatan dapat membuat produktivitas menurun sehingga tidak mampu bekerja secara optimal khususnya di ketenagakerjaan. Kondisi-kondisi seperti ini kedepannya akan sangat berpeluang besar menghambat proses pembangunan ekonomi negara. Maka dari itu, pemerintah selalu berupaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang

dapat diukur melalui angka harapan hidup yang merupakan indikator peningkatan sumber daya manusia. Angka harapan hidup beserta proyeksinya di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1.

**Gambar 1.1**  
**Proyeksi Angka Harapan Hidup di Indonesia tahun 2010-2035**



*Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013*

Perkembangan proyeksi usia harapan hidup di Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2035 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun atau memiliki tren positif seperti terlihat pada Gambar 1.1. Peningkatan usia harapan hidup akan menyebabkan proporsi penduduk lanjut usia semakin besar. Berdasarkan gambar 1.1 pergerakan usia harapan hidup di Indonesia pada awal tahun 2010 mencapai 70,1 tahun, dan diproyeksikan oleh BPS usia harapan hidup di Indonesia pada tahun 2035 mencapai tingkat usia 72,2 tahun. Salah satu penyebab peningkatan usia harapan hidup di Indonesia adalah keberhasilannya program KB (Keluarga Berencana) yang sudah memperlihatkan hasilnya dalam menahan tingkat fertilitas di Indonesia (Sumarsono, 2015).

Gambar 1.1 mencerminkan bahwa di Indonesia telah mencapai keberhasilan pembangunan sumber daya manusia yaitu meningkatnya usia harapan hidup. Angka harapan hidup yang meningkat pada suatu wilayah mengindikasikan terjadinya *ageing population* (Heryanah, 2015). Fenomena *ageing population* terjadi juga akibat dari keberhasilan kebijakan pemerintah dalam menekan angka kelahiran di suatu wilayah atau negara sehingga mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk muda lebih lambat dibandingkan pertumbuhan penduduk usia tua. Menurut Burtless (2013) menjelaskan bahwa lambatnya pertumbuhan penduduk usia muda disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran, sedangkan percepatan pertumbuhan penduduk usia tua disebabkan karena angka harapan hidup.

Penduduk Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan struktur penduduk menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Menurut BPS dalam Andini, dkk (2013), proporsi penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan, pada tahun 1980 penduduk lanjut usia baru berjumlah 7,7 juta jiwa atau 5,2 persen dari seluruh jumlah penduduk. Pada tahun 1990 jumlah penduduk lansia meningkat menjadi 11,3 juta atau 8,9 persen. Jumlah ini meningkat di seluruh Indonesia menjadi 15,1 juta jiwa pada tahun 2000 atau 7,2 persen dari seluruh penduduk. Peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan peningkatan angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan, yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup yaitu 55,30 tahun

pada tahun 1980 menjadi 64,05 tahun pada tahun 2000. Kemudian di tahun 2017 usia harapan hidup Indonesia meningkat menjadi 71,06 (BPS, 2017).

**Tabel 1.1**  
**Provinsi dengan Proyeksi Proporsi Penduduk Umur 60+ Terbesar di**  
**Indonesia 2010-2035**

<b>Provinsi</b>	<b>(2010)</b>	<b>(2015)</b>	<b>(2020)</b>	<b>(2025)</b>	<b>(2030)</b>	<b>(2035)</b>
1. Jawa Tengah	10,32	11,79	13,94	16,37	18,66	20,58
2. DI Yogyakarta	12,88	13,38	14,67	16,39	18,15	19,51
3. Jawa Timur	10,35	11,54	13,48	15,81	18,18	20,21
4. Bali	9,67	10,30	11,50	13,38	15,86	18,07
5. Sulawesi Utara	8,42	9,73	11,55	13,55	15,70	17,50
<b>Indonesia</b>	<b>7,56</b>	<b>8,49</b>	<b>9,99</b>	<b>11,83</b>	<b>13,82</b>	<b>15,77</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013*

Tabel 1.2 menunjukkan susunan proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas di Indonesia mengalami perubahan cukup besar. Lima provinsi sebagai penyumbang terbesar penduduk lansia yaitu Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Utara. Susunan umur penduduk di lima provinsi tersebut memiliki proporsi penduduk yang berusia lanjut atau berusia 60 tahun ke atas lebih tinggi daripada provinsi lainnya. Jadi kelima provinsi ini sudah dikategorikan sebagai provinsi penduduk tua (*ageing population*).

Pada tahun 2010 provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki penduduk lanjut usia terbesar di Indonesia yaitu sebesar 12,88 persen kemudian disusul provinsi Jawa Timur sebesar 10,35 persen, provinsi Jawa Tengah sebesar 10,32 persen, provinsi Bali sebesar 9,67 persen dan terakhir provinsi Sulawesi Utara sebesar 8,42 persen proporsi penduduk lanjut usia. Namun dalam proyeksi yang dilakukan oleh BPS Indonesia pada tahun 2035, Jawa Tengah akan menempati posisi pertama, artinya proporsi penduduk lanjut usia di Jawa Tengah

akan meningkat secara signifikan dan terbesar di Indonesia sebesar 20,58 persen. Posisi kedua diikuti oleh provinsi Jawa Timur sebesar 20,21 persen. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam proyeksi penduduk lanjut usia tahun 2035 menempati posisi ketiga sebesar 19,51 persen. Posisi ketiga dan keempat masih di tempati provinsi Bali dan Sulawesi Utara masing-masing sebesar 18,07 persen dan 17,50 persen.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan tantangan baru bagi pembangunan negara. Salah satunya dari sisi ekonomi menurut Simanjuntak (2014) dalam Sumarsono (2015), dampak yang ditimbulkan dari peningkatan proporsi lansia di Indonesia antara lain : (1) meningkatkan tingkat ketergantungan terhadap penduduk usia produktif, (2) pengeluaran pemerintah meningkat untuk fasilitas pelayanan publik. Artinya, bahwa setiap peningkatan proporsi penduduk lansia maka semakin besar pula beban ketergantungan penduduk usia produktif. Selain itu, permasalahan lansia tidak hanya sebatas produktivitas akan tetapi juga menyangkut hal lain seperti pendidikan dan kesehatan.

Penyebab provinsi Jawa Tengah memiliki penduduk lanjut usia yang tinggi di tahun 2035 karena adanya peningkatan kesehatan yang baik yang dapat dijelaskan dengan angka harapan hidup pada Tabel 1.2. Dalam Tabel 1.2 menunjukkan bahwa angka harapan hidup Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2010 yaitu sebesar 72,73 dan meningkat 74,08 di tahun 2017. Selain itu, angka harapan hidup Provinsi Jawa Tengah di tahun 2017 juga di atas rata-rata angka harapan hidup Indonesia 70,9.

**Tabel 1.2**  
**Data Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Jawa Tengah 2010-2017**

<b>Provinsi</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Cilacap	72,45	72,55	72,65	72,75	72,8	73	73,11	73,24
Banyumas	72,67	72,74	72,82	72,89	72,92	73,12	73,23	73,33
Purbalingga	72,56	72,63	72,69	72,76	72,8	72,81	72,86	72,91
Banjarnegara	73,09	73,17	73,25	73,34	73,39	73,59	73,69	73,79
Kebumen	72,24	72,36	72,49	72,61	72,67	72,77	72,87	72,98
Purworejo	73,45	73,56	73,66	73,77	73,83	74,03	74,14	74,26
Wonosobo	70,37	70,5	70,63	70,76	70,82	71,02	71,16	71,3
Magelang	73	73,07	73,14	73,21	73,25	73,27	73,33	73,39
Boyolali	75,41	75,46	75,52	75,58	75,61	75,63	75,67	75,72
Klaten	76,37	76,42	76,47	76,52	76,54	76,55	76,59	76,62
Sukoharjo	77,37	77,4	77,42	77,44	77,45	77,46	77,46	77,49
Wonogiri	75,58	75,65	75,72	75,8	75,84	75,86	75,88	76
Karanganyar	76,61	76,64	76,67	76,7	76,71	77,11	77,11	77,31
Sragen	75,05	75,13	75,2	75,27	75,31	75,41	75,43	75,55
Grobogan	73,8	73,87	73,95	74,03	74,07	74,27	74,37	74,46
Blora	73,51	73,6	73,7	73,79	73,84	73,85	73,88	73,99
Rembang	73,97	74,03	74,09	74,16	74,19	74,22	74,27	74,32
Pati	75,23	75,29	75,34	75,4	75,43	75,63	75,69	75,8
Kudus	76,33	76,35	76,37	76,39	76,4	76,41	76,43	76,44
Jepara	75,58	75,59	75,61	75,63	75,64	75,65	75,67	75,68
Demak	75,05	75,09	75,12	75,16	75,18	75,21	75,27	75,27
Semarang	75,4	75,42	75,45	75,48	75,5	75,52	75,54	75,57
Temanggung	75,17	75,22	75,26	75,31	75,34	75,35	75,39	75,42
Kendal	73,92	73,98	74,05	74,11	74,14	74,15	74,2	74,24
Batang	74,22	74,28	74,33	74,38	74,4	74,42	74,46	74,5
Pekalongan	73,08	73,15	73,23	73,3	73,33	73,35	73,41	73,46
Pemalang	72,26	72,37	72,48	72,59	72,64	72,77	72,87	72,98
Tegal	70,32	70,46	70,59	70,73	70,8	70,9	71,02	71,14
Brebes	67,29	67,46	67,63	67,81	67,9	68,2	68,41	68,61
Kota Magelang	76,39	76,44	76,49	76,54	76,57	76,58	76,62	76,66
Kota Surakarta	76,85	76,89	76,93	76,97	76,99	77	77,03	77,06
Kota Salatiga	76,48	76,5	76,52	76,53	76,53	76,83	76,87	76,98
<b>Kota Semarang</b>	<b>77,17</b>	<b>77,17</b>	<b>77,18</b>	<b>77,18</b>	<b>77,18</b>	<b>77,2</b>	<b>77,21</b>	<b>77,21</b>
Kota Pekalongan	73,91	73,96	74,01	74,06	74,09	74,11	74,15	74,19
Kota Tegal	73,83	73,91	73,98	74,06	74,1	74,12	74,18	74,23
<b>Jawa Tengah</b>	<b>72,73</b>	<b>72,91</b>	<b>73,09</b>	<b>73,28</b>	<b>73,88</b>	<b>73,96</b>	<b>74,02</b>	<b>74,08</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2017*

Salah satu penyumbang terbesar angka harapan hidup Provinsi Jawa Tengah adalah Kota Semarang setelah Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten

Karanganyar. Pada posisi pertama adalah Kabupaten Sukoharjo dengan angka harapan hidup sebesar 77,37 di tahun 2010 dan meningkat menjadi 77,49 di tahun 2017 sedangkan di posisi kedua adalah Kabupaten Karanganyar dengan angka harapan hidup sebesar 76,61 di tahun 2010 dan meningkat 77,31 di tahun 2017. Kemudian Kota Semarang berada di posisi ketiga juga mengalami kenaikan angka harapan hidup dari tahun 2010 sebesar 77,17 dan meningkat menjadi 77,21 di tahun 2017 dan di prediksi akan meningkat atau tetap bertahan pada angka tersebut di lihat dari delapan tahun belakang masih bertahan pada persentase tersebut.

Kota Semarang menunjukkan pencapaian yang baik dalam pembangunan khususnya di bidang kesehatan hal itu di dukung dengan adanya peningkatan angka harapan hidup. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk (Nilasari, 2015). Usia harapan hidup merupakan bagian dari perhitungan angka IPM. Selain itu, tingginya angka IPM juga dapat meningkatkan angka harapan hidup suatu daerah. Karena IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia sehingga IPM yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran hidup sehat lebih tinggi yang sejalan dengan pembangunan fasilitas yang memadai.



**Tabel 1.3**  
**Kabupaten/Kota dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Berdasarkan**  
**Kualitas Kesehatan Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah 2010-2017**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Kabupaten Sukoharjo	71,53	72,34	72,81	73,22	73,76	74,53	75,06	75,56
Kabupaten Karanganyar	70,31	71,00	72,26	73,33	73,89	74,26	74,90	75,22
Kota Semarang	76,96	77,58	78,04	78,68	79,24	80,23	81,19	82,01

*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2017*

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Kota Semarang memiliki angka IPM sebesar 76.96 di tahun 2010 dan meningkat menjadi 82,01. Pencapaian kualitas pembangunan manusia di Kota Semarang menunjukkan bahwa lebih tinggi daripada Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Pada tahun 2010 Kabupaten Sukoharjo memiliki angka IPM sebesar 71,53 dan meningkat menjadi 75,56 di tahun 2017 sedangkan Kabupaten Karanganyar memiliki angka IPM sebesar 70,31 di tahun 2010 dan meningkat menjadi 75,22 di tahun 2017.

Tingginya angka IPM di Kota Semarang dapat mendorong peningkatan kualitas kesehatan. Peningkatan angka harapan hidup di Kota Semarang menunjukkan bahwa pemerintah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan pembangunan yang lebih maju. Akan tetapi angka harapan hidup yang tinggi akan menjadi permasalahan yaitu mengakibatkan penduduk lanjut usia akan semakin bertambah populasinya sehingga mempengaruhi demografi penduduk. Penduduk lanjut usia (lansia) adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Undang undang No.

13 Tahun 1998). Perubahan struktur usia ini merupakan hasil dari perubahan tiga aspek kependudukan, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Hernayah, 2015).

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Lanjut Usia di Kota Semarang tahun 2011-2017**

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Lansia	Persentase Penduduk Lansia
2011	1.585.147	111.181	7,01
2012	1.629.924	117.192	7,19
2013	1.644.800	121.715	7,40
2014	1.672.299	127.596	7,63
2015	1.701.172	135.810	7,98
2016	1.729.428	141.697	8,19
2017	1.753.092	148.372	8,47

*Sumber : BPS Kota Semarang, 2017 (diolah).*

Pada Tabel 1.3 mencerminkan jumlah penduduk Kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini juga diikuti oleh bertambahnya penduduk lansia. Pada tahun 2011 jumlah penduduk Kota Semarang sebesar 1.585.147 jiwa dan mengalami peningkatan menjadi 1.753.092 jiwa di tahun 2017. Sedangkan penduduk lanjut usia 60 tahun ke atas pada tahun 2011 sebesar 111.181 jiwa dan mengalami kenaikan di tahun 2017 adalah 148.372 jiwa. Jika dilihat dari persentase penduduk lansia di kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 7,01 persen kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 8,47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kota Semarang sedang menuju penduduk tua atau *ageing population*.

Menurut Affandi (2009), bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia dapat akan mempengaruhi sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk

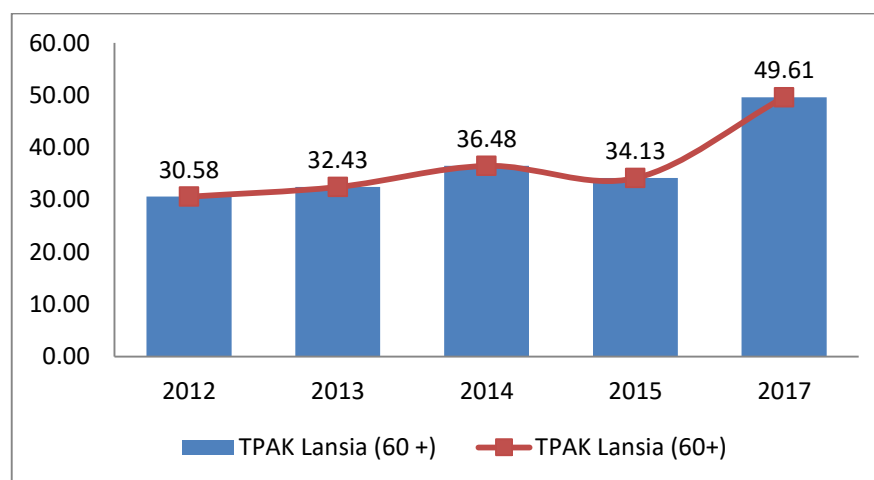
usia produktif atau biasa disebut rasio ketergantungan (*old age ratio dependency*), dimana rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan semakin besar (Affandi, 2009). Sehingga para lanjut usia harus bekerja demi tidak bergantung kepada penduduk lainnya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kehidupan ekonomi penduduk lansia berkaitan dengan keadaan ekonomi pada umumnya yaitu kesempatan-kesempatan kerja, sistem tunjangan, dan bantuan keluarga (Andini dkk, 2013). Dalam kehidupan modern berkembang program-program jaminan sosial penduduk lansia seperti pensiun, tunjangan, asuransi, rumah jompo, petugas-petugas sosial akan tetapi hal ini tidak dikenal dalam kehidupan tradisional. Program jaminan sosial tersebut merupakan kebutuhan pokok penduduk lansia mengingat kondisi lansia pada umumnya telah mengalami penurunan produktivitas, penurunan tingkat mobilitasnya, kesehatan dan penurunan inteligensi. Akan tetapi di Indonesia jaminan hari tua seperti uang pensiun masih terbatas hanya untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal (Simanjuntak, 1998). Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan penduduk lansia yang tidak mempunyai pensiun atau jaminan hari tua mengingat jumlah penduduk lansia yang masih bekerja di sektor informal lebih banyak dibandingkan lansia dari sektor formal.

Persediaan tenaga kerja dan angkatan kerja di Indonesia sendiri telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun termasuk di dalamnya kaum lanjut

usia. Tuntutan kehidupan sosial ekonomi yang memaksa penduduk lanjut usia untuk terus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan akan hidup maupun meningkatkan taraf hidup serta meningkatkan status ekonomi keluarganya. Hal ini membuat para lansia menjadi produktif dan perlu diperhatikan oleh pemerintah saat ini. Akan tetapi bertahannya penduduk lansia di pasar tenaga kerja mengakibatkan persaingan dalam penyerapan tenaga kerja sehingga lansia yang harusnya menikmati masa pensiun tetap bertahan didunia kerja dan kesempatan untuk tenaga kerja produktifpun berkurang atau terhambat dengan bertahannya penduduk lansia didunia kerja (Affandi, 2009).

**Gambar 1.2**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Lansia di Kota Semarang**  
**Tahun 2012-2017**



*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2017 (diolah)*

Menurut BPS Kota Semarang (2017), partisipasi angkatan kerja lanjut usia di Kota Semarang mengalami kenaikan, hal ini terlihat pada angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lansia kota Semarang. Pada tahun 2012 angka TPAK lansia kota Semarang sebesar 30,58 dan meningkat menjadi 49,61 di tahun

2017. Penduduk lansia masih aktif bekerja terdiri dari berbagai jenis pekerjaan seperti pertanian, industri perdagangan dan lainnya. Adapun status pekerjaan lansia ini terdiri dari baik berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, karyawan, pegawai, pekerja bebas, atau pekerja keluarga/tidak dibayar.

Peningkatan TPAK lansia kota Semarang menunjukkan bahwa proporsi lansia dalam angkatan kerja yang bekerja masih cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan lansia di kota Semarang masih banyak yang produktif dengan melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia memiliki andil dalam perekonomian di kota Semarang. Sehingga partisipasi tenaga kerja lansia dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian di kota Semarang dan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jadi, sumbangsih tenaga kerja lansia di kota Semarang perlu mendapat perhatian oleh pemerintah daerah untuk menciptakan kebijakan terhadap pemberdayaan tenaga kerja lanjut usia agar tidak menjadi beban pembangunan.

Banyaknya faktor yang membuat atau memutuskan tenaga kerja lanjut usia memutuskan untuk bekerja walaupun tidak produktif lagi dan karena ada faktor dari segi kemampuan yang ditawarkan sehingga membuat tenaga kerja lansia tetap diminta bekerja menyebabkan mereka tetap bertahan dengan profesinya. Wirakartakusumah dan Anwar (1994) dalam Junaidi, dkk (2017) menyatakan ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi. Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi tersebut meliputi pendidikan, pendapatan, kesehatan, keluarga, status dalam keluarga dan jumlah tanggungan. (Affandi, 2009).

Menurut Mutiara (2003) dalam Kartika & Sudibia (2014) ada beberapa sumber penting yang dimiliki penduduk lanjut usia untuk mengurus hidupnya antara lain keluarga dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Sumber keluarga meliputi jumlah anak yang dimiliki dan status perkawinan, dengan mengetahui jumlah anak yang dimiliki penduduk lanjut usia diharapkan dapat diketahui peran anak sebagai pengayom bagi orang tuanya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penduduk lanjut usia dalam bekerja juga dikemukakan oleh Andini dkk (2013), tingginya persentase lansia bekerja menunjukkan bahwa lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun di sisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga lansia masih harus bekerja. Selain itu, penduduk lanjut usia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatannya, yang memungkinkan lansia tersebut untuk bekerja (Affandi, 2009).

Williamson dan McNamara (2001) menyatakan bahwa pendapatan yang dijanjikan oleh bidang kerja yang ditekuni juga turut mempengaruhi keputusan penduduk lansia untuk tetap bekerja. Akan tetapi, Williamson dan McNamara menemukan adanya perbedaan arah pengaruh bagi penduduk lansia muda (60-67 tahun) dengan penduduk lansia tua (68-80 tahun). Pendapatan yang rendah

cenderung mendorong penduduk lansia muda untuk tetap bekerja. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi penduduk lansia tua bahkan cenderung negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumarsono (2015) mengenai partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Indonesia diketahui bahwa kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja lebih besar pada penduduk lansia laki-laki, penduduk lansia dengan status menikah, penduduk lansia dengan tingkat kesehatan yang relatif baik, dan penduduk lansia bersatus sebagai kepala rumah tangga. Sedangkan kecenderungan penduduk lanjut usia untuk tidak bekerja lebih besar pada penduduk lansia yang semakin tua, penduduk lansia dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, penduduk lansia dengan pengeluaran rumah tangga yang besar dan penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan.

Dalam penelitian Utami (2017) menunjukkan bahwa faktor usia, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan SD, tingkat pendidikan SMP, tingkat pendidikan SMA, tingkat pendidikan SMK, dan tingkat pendidikan Diploma akan mengurangi kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia. Di sisi lain, status perkawinan, status dalam keluarga dan jenis kelamin akan menambah kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia.

Menurut Reddy (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor status perkawinan, tingkat pendidikan, usia, pendidikan SMA, dan pendapatan berpengaruh signifikan dan akan mengurangi kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia. Di sisi lain, status tinggal, jenis kelamin, tempat tinggal, dan kelompok sosial berpengaruh secara signifikan dan akan menambah kemungkinan

partisipasi kerja penduduk lansia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, dkk (2017) menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi penyebab keterlibatan penduduk lansia dalam pasar kerja dengan variabel umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, status kawin, status dalam rumah tangga, kondisi kesehatan (jumlah hari sakit dalam sebulan terakhir), dan wilayah desa/kota.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Tabel 1.2 mengenai data angka harapan hidup di Provinsi Jawa Tengah 2010-2017 menunjukkan angka harapan hidup penduduk di Kota Semarang tertinggi ketiga yaitu sebesar 77,49 di tahun 2017 dan akan meningkat atau tetap bertahan pada angka tersebut di lihat dari delapan tahun belakang masih bertahan pada persentase tersebut. Angka harapan hidup yang tinggi akan menjadi permasalahan yaitu mengakibatkan penduduk lanjut usia akan semakin bertambah populasinya sehingga mempengaruhi demografi penduduk kota Semarang. Hal ini dibuktikan pada Tabel 1.3 dimana persentase penduduk lanjut usia 60 tahun ke atas mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 sebesar 7,01 persen penduduk lansia kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar 8,47 persen penduduk lansia.

Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah karena penduduk lanjut usia dipandang sebagai beban pembangunan. Paradigma yang terjadi di masyarakat bahwa lansia adalah kelompok penduduk yang menjadi beban kelompok penduduk usia produktif dan penduduk yang menjadi beban pembangunan negara. Selain itu menurut Affandi (2009) peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat,



maupun dalam pemerintah. Oleh karena itu, penduduk lansia membutuhkan jaminan sosial di hari tua untuk mempertahankan kesejahteraannya mengingat kondisi lansia pada umumnya telah mengalami penurunan produktivitas, penurunan tingkat mobilitasnya, kesehatan dan penurunan inteligensi. Tujuan pemberian jaminan sosial hari tua salah satunya untuk menjaga stabilisasi sosial (Hyman, 2010). Akan tetapi di Indonesia jaminan hari tua seperti uang pensiun masih terbatas hanya untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal (Simanjuntak, 1998). Sehingga pemerintah perlu memperhatikan penduduk lansia yang tidak mempunyai jaminan hari tua mengingat jumlah penduduk lansia yang masih bekerja di sektor informal lebih banyak dibandingkan lansia dari sektor formal.

Banyaknya tuntutan kehidupan sosial ekonomi yang memaksa penduduk lanjut usia tetap memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun meningkatkan taraf hidup serta meningkatkan status ekonomi keluarganya. Hal ini membuat para lansia menjadi produktif yang dapat dijelaskan melalui data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lanjut usia di kota Semarang yang mengalami peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2012 angka TPAK lansia kota Semarang sebesar 30,58 dan meningkat menjadi 49,61 di tahun 2017. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di kota Semarang. Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh umur penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh jenis kelamin penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh tempat tinggal penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh status perkawinan penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang?
5. Bagaimana pengaruh jenjang pendidikan penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang?
6. Bagaimana pengaruh pengeluaran rumah tangga penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang?
7. Bagaimana pengaruh status dalam rumah tangga penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang?
8. Bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh umur penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.

3. Untuk menganalisis pengaruh tempat tinggal penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh status perkawinan penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.
5. Untuk menganalisis pengaruh jenjang pendidikan penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.
6. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran rumah tangga penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.
7. Untuk menganalisis pengaruh status dalam rumah tangga penduduk lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kota Semarang.
8. Untuk menganalisis pengaruh variabel indenpenden secara bersama-sama terhadap partisipasi kerja lansia di Kota Semarang?

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

##### **1. Akademisi**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi ekonomi ketenagakerjaan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.

##### **2. Pemerintah**

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah terkait di dalam proses pengambilan

keputusan guna merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan dengan tepat.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi landasan teori dan bahasan hasil – hasil penelitian sebelumnya. Dalam bab ini juga mengungkapkan kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **Bab III : Metode Penelitian**

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

#### **Bab IV : Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini berisi pemaparan dari deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **Bab V : Penutup**

Pada bab terakhir ini disampaikan kesimpulan dan saran yang dapat diambil.